

KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA KOMUNITAS NELAYAN DI PESISIR BANYUTOWO DUKUHSETI PATI

Thiyas Tono Taufiq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

thiyastonotaufiq@gmail.com

Abstrak

Kondisi ekologis pesisir Banyutowo saat ini mengkhawatirkan. Krisis yang dialami di antaranya berupa pencemaran limbah rumah tangga, penumpukan sampah, dan sedimentasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kearifan lingkungan pada komunitas nelayan dan masyarakat di pesisir Banyutowo dalam menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Desa banyutowo merupakan salah satu desa di Dukuhseti Pati Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada hasil observasi, dokumentasi, dan interview mendalam dengan para informan di Banyutowo. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan etnoekologi, yang bertujuan untuk mengkaji pengetahuan lokal mengenai interaksi masyarakat lokal dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lingkungan pada komunitas nelayan dan masyarakat pesisir Banyutowo terbentuk dengan adanya solidaritas sosial, ritual sedekah laut, dan tradisi lokal lainnya. Tradisi tersebut diyakini sebagai tradisi lokal yang tidak bisa dihilangkan. Adapun makna sedekah laut bagi orang-orang pesisir Banyutowo tidak hanya ritual kebudayaan saja, tetapi sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan menjaga keseimbangan alam. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual sedekah laut, meliputi nilai-nilai agama, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan pendidikan.

Key Words: *Kearifan lingkungan, Komunitas Nelayan, Etnoekologi, Pesisir Banyutowo*

A. Pendahuluan

Di era dewasa sekarang ini, Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya telah muncul pemikiran bahwa keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber kehidupan bagi masyarakat lokal yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada sumber daya alam di daerahnya. Selain itu, bencana alam yang melanda Indonesia selama dalam kurun satu dasawarsa belakangan ini, seperti terjadinya tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, kekeringan, erosi, abrasi, dan pemanasan global (*global warming*) disebabkan oleh beberapa hal. Berbagai faktor kerusakan lingkungan setidaknya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kejadian atau peristiwa yang terjadi karena proses dinamika alam itu sendiri. *Kedua*, akibat ulah perbuatan manusia (Yafie, 2006: 66).

Krisis lingkungan sudah sampai pada tahapan yang mengancam kelangsungan bumi di masa depan sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lain. Dalam *The Limit to Growth* (1972) kajian yang menjelaskan bahwa ada faktor-faktor seperti jumlah penduduk, industri, pola konsumsi manusia, dan polusi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Pada pokoknya laporan tersebut menyatakan pertumbuhan tidaklah dapat berjalan tanpa batas, karena adanya kendala tersedianya sumberdaya dan terjadinya pencemaran (Meadows, 1974: 10). Kajian lain adalah dari seorang sejarawan Lynn Whiter Jr. dalam tulisannya yang berjudul "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*", yang menjadi krisis ekologis akibat dari eksploitasi sains dan teknologi berakar pada pandangan antroposentris tradisi Judeo-Kritiani yang menganggap bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang berbeda atau dengan kata lain sebagai subjek dan objek (White, 1967: 1205).

Dalam kenyataannya, krisis lingkungan sudah menyerang dari berbagai arah. Krisis tersebut sangat kompleks terhadap permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan jangka panjang atau di masa yang akan datang (Tucker & Grim, 2003: 7). Agama cukup lama dipandang sebagai sumber moral yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Weber berpendapat, bahwa etika Protestan merupakan landasan kapitalisme dan materialisme yang cenderung materialistik dan hedonistik yang mempengaruhi terjadinya kerusakan lingkungan hingga saat ini. Sementara itu, masalah lingkungan hidup hampir tidak mendapatkan

tempat dalam agama selain Protestan, termasuk Islam (Weber, 1990: 215). Keserakahan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar menjadi persoalan yang sedang dihadapi, padahal hampir seluruh umat manusia di belahan dunia mana pun adalah orang-orang yang beragama.

Upaya penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan mulai dari kesadaran kepada masyarakat, upaya pembuatan peraturan, kesepakatan nasional dan internasional, undang-undang penegakan hukum, tidak terkecuali penyelamatanpun dilakukan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lainnya (Ridwan, 2014: 322). Namun, upaya-upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu mengendalikan kerusakan lingkungan yang sudah diambang batas normal. Sehingga perlu dilakukan pendekatan alternatif lain dalam penanganannya, yaitu melalui pendekatan *etnoekologi*. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat (*lokal*) dalam menyadarkan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Tulisan ini merupakan sebuah kajian kearifan lingkungan yang menyoroti kehidupan pada komunitas nelayan dan masyarakat di pesisir Banyutowo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana masyarakat nelayan pada umumnya di Indonesia, nelayan di pesisir desa Banyutowo merupakan kesatuan masyarakat yang juga menyandarkan sumber kehidupan ekonominya dengan memanfaatkan hasil laut dan perikanan. Dalam beberapa kasus, kepedulian masyarakat sekitar kurang menyadari pentingnya dalam menjaga keberlangsungan ekosistem lingkungan (laut), karena kondisi lingkungan di sekitar pesisir telah mengalami degradasi, sedimentasi, termasuk menumpuknya sampah di sekitar pesisir. Oleh karena itu, dalam tulisan ini ingin melihat sebuah kearifan lingkungan dalam pandangan pengetahuan lokal pada komunitas nelayan dan tentunya juga masyarakat Banyutowo tentang kepedulian dalam menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

B. Potret Desa Banyutowo

Letak wilayah desa Banyutowo berada di salah satu pesisir utara Jawa, tepatnya di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penamaan wilayah Banyutowo tidak terlepas dari

sejarah. Akses ke Banyutowo bisa ditempah kurang lebih 1 jam 10 menit dari pusat kota Pati. Konon wilayah Banyutowo merupakan *alas* belantara (hutan belantara), yang kemudian datang seorang missionaris bernama Kyai Tunggul Wulung untuk membuka lahan.

Sejarah asal mula nama desa Banyutowo diambil dari dua kata, yaitu *banyu* yang artinya air dan *towo* yang artinya tawar. Jadi, secara bahasa, Banyutowo artinya adalah air tawar sebagaimana air putih yang diminum. Desa ini dinamakan Banyutowo, karena daerah ini dekat dengan Pantai, tetapi dulu menurut sumber cerita daerah ini mempunyai sumber mata air yang airnya tidak asin sebagaimana tempat-tempat di pesisir lainnya. Oleh karena itu, desa ini dinamakan Banyutowo. Nama itu merupakan sebuah do'a, orang jaman dahulu berkeinginan menjadikan daerah Banyutowo agar sumber mata airnya tawar sehingga dinamakan Banyutowo. Namun, dalam kenyataannya air di daerah banyutowo tetap asin seperti daerah-daerah pesisir lainnya.

Luas wilayah Desa Banyutowo adalah 115,880 Ha, terdiri dari tanah sawah 22,190 Ha, pekarangan / bangunan 31,285 Ha, tambak 60,650 Ha, dan sungai, jalan, pemakaman seluas 1,750 Ha. Pesisir/Desa Banyutowo memiliki penduduk berjumlah 3.001 jiwa. Terdiri dari 1.403 orang laki-laki dan 1.598 orang perempuan. Mayoritas penduduk desa Banyutowo berprofesi sebagai nelayan. Di desa ini terdapat 1 Masjid, 1 Surau/Musholla, 3 Gereja, 2 TK/RA, 2 Sekolah Dasar, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah. Adapun jumlah penduduk Banyutowo mayoritas beragama Kristen Protestan, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.001 jiwa, pemeluk agama Islam sebanyak 1.424 orang, Kristen Protestan 1.574 orang, Kristen Katolik 3 orang (Data Monografi, 2016).

Dalam berbagai aktivitas yang sebagian besar masyarakat Banyutowo berprofesi sebagai nelayan yang berjumlah sekitar 1.081 orang, hal ini menjadikan laut sebagai ladang mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, pesisir yang dulunya hanya dijadikan tempat berlabuh perahu-perahu nelayan milik warga, belakangan ini mulai dibidik wisatawan saat pagi atau sore hari. Tidak heran jika Banyutowo merupakan salah satu desitnasi ikon baru wisata di Kabupaten Pati. Di Banyutowo, selain dapat menikmati wisata laut yang indah, dapat juga belajar dengan para nelayan setempat serta home industri warga Banyutowo yang telah lama mengolah aneka ikan, baik olahan ikan laut, maupun ikan air tawar. Namun, dengan kondisi pesisir atau dermaga laut yang kurang

memadai, perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, mulai dari jembatan, tempat bersandar perahu, SPBU, infrastruktur, dan lain sebagainya.

Penduduk Banyutowo bekerja di dua sektor, yaitu perikanan yang memanfaatkan sumber daya laut dan pertanian yang menggunakan sawah sebagai penghasilan utama penduduk. Selain itu, sebagian kecil masyarakat desa Banyutowo juga bekerja sebagai pedagang, PNS, dan pengusaha (Suyono 2016). Hal ini juga menjadi bagian dari refleksi dan cerminan identitas Kabupaten Pati dengan slogan “Pati bumi mina tani” yang artinya penduduk yang bekerja di laut (*mina*) dan sawah (*tani*). Berikut tabel mata pencaharian masyarakat desa Banyutowo.

Tabel: Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banyutowo

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Petani sendiri	22 orang	0,92%
2.	Buruh tani	60 orang	2,51%
3.	Nelayan	1.081 orang	45,19%
4.	Pengusaha	3 orang	0,13%
5.	Buruh industri	356 orang	14,88%
6.	Buruh bangunan	17 orang	0,71%
7.	Pedagang	419 orang	17,52%
8.	Pengangkutan	10 orang	0,42%
9.	Pegawai Negeri (sipil/ TNI)	19 orang	0,79%
10.	Pensiunan	5 orang	0,21%
11.	Lain-lain	400 orang	16,72%
Jumlah		2.392 orang	100%

Sumber: Data Monografi Desember 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Banyutowo berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, juga berprofesi sebagai buruh industri. Adapun industri di Banyutowo bergerak dibidang perikanan, mulai dari tempat pelelangan ikan, filed ikan, dan pengolahan ikan hasil laut maupun tambak. Desa Banyutowo merupakan desa dengan penduduk terpadat di Kecamatan Dukuhseti. Ditinjau dari segi etnis, masyarakat yang tinggal di Banyutowo cenderung homogen yaitu hampir semuanya merupakan suku Jawa, sehingga budaya kehidupan sehari-hari adalah budaya Jawa. Salah satu tradisi berupa kearifan lokal dengan melaksanakan *sedekah laut*, yaitu tradisi nenek moyang diyakini masyarakat sekitar

dapat membawa berkah dan keselamatan bagi para nelayan yang sedang mencari ikan di laut. Tradisi lokal ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yang jatuh dalam bulan *ruwah* (kalender Jawa). Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Banyutowo meliputi, gotong royong, perayaan hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Natal), hajatan, kesenian, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga masyarakat yang ada antara lain; Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelompok Nelayan, Kelompok ibu-ibu PKK, dan komunitas lainnya. Latar belakang keagamaan, dengan perbandingan 51% Kristen dan 49% Muslim (Data Monografi, 2016).

Masyarakat yang bermukim di sekitar pesisir Banyutowo umumnya tergolong dalam strata ekonomi menengah dan bawah. Kelompok menengah lebih dominan. Hal ini terlihat misalnya dari bangunan rumah semi permanen, rata-rata setiap rumah memiliki dua motor bahkan mobil. Tetapi, lain dari pada itu masyarakat Banyutowo masih banyak yang kurang mampu dalam hal sosial-ekonomi. Hal ini terbukti dari data monografi tahun 2016, bahwa masyarakat Banyutowo masih banyak anak-anak putus sekolah karena faktor ekonomi, maupun faktor kesenjangan lingkungan. Karena masyarakat Banyutowo pada umumnya setelah mengenyam pendidikan, hanya menjalankan rutinitasnya di laut sebagai nelayan.

C. Lingkungan Hidup Dinamika Problem Daerah Kepesisiran di Banyutowo

Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Dalam artian, bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan memandang jauh ke depan menuju masyarakat yang melek tentang lingkungan yang berkelanjutan. Hal itu dimaksudkan agar semua yang ada di bumi ini mampu bertahan hidup, semua makhluk hidup cukup mendapatkan makan, air bersih, udara bersih, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya (Soegiarto, 2005: 2).

Lingkungan adalah sesuatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan tidak sama dengan habitat. Habitat adalah tempat di mana organisme atau komunitas organisme hidup. Organisme bisa terdapat laur, di hutan, padang pasir, dan lain sebagainya. Jadi, habitat dapat dibagi menjadi dua, yaitu

habitat air dan habitat darat. Keadaan lingkungan kedua habitat tersebut berlainan (Nasrudin & Sudarsono, 2008: 2). Bahwa setiap organisme, hidup dalam lingkungannya masing-masing. Adapun penggolongan lingkungan dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu, lingkungan abiotik dan biotik.

Lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, yang mana organisme merupakan salah satu bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat. Perubahan dan perbedaan yang terjadi baik secara mutlak maupun relatif.

Antara manusia dengan lingkungannya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perbincangan mengenai lingkungan hidup dewasa ini adalah pencemaran yang disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari industri, pestisida, erosi, banjir, abrasi, dan kekerangan. Bahwasanya problem tersebut banyak menganggap bahwa manusia telah merusak lingkungan hidup yang baik. Apabila melihat kualitas lingkungan hidup dari kebutuhan dasar, makan anggapan tersebut tidaklah benar. Selain itu, sumber daya alam juga berpengaruh terhadap terbentuknya kualitas lingkungan hidup. Beberapa jenis sumberdaya alam mempunyai peranan sentral dalam menentukan kualitas lingkungan hidup, yaitu seperti keaneragaman hayati, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan energi (Tresna, 2000: 8).

Fenomena kerusakan wilayah pesisir bisa dilihat secara langsung di media cetak dan elektronik maupun dapat dilihat langsung di lapangan. Kerusakan wilayah pesisir bukan hanya oleh penduduk wilayah pesisir saja, melainkan juga penduduk sekitarnya. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat dalam mengelola limbah domestik yang dapat menimbulkan erosi. Oleh karena itu, wilayah pesisir sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan (Tohopi, 2014: 318).

Permasalahan yang terdapat di wilayah kepesisiran sangat beragam. Hal ini tergantung pada bentuk pesisir. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang terdapat di bagian perairan maupun kegiatan manusia yang terdapat di bagian daratnya, merupakan sumber utama yang menjadi permasalahan yang ada di daerah kepesisiran (Chafid, 2012: 22). Permasalah pesisir yang disebabkan oleh manusia, kadang diperparah oleh adanya kontribusi dan proses alamiah yang disebabkan arah dan kecepatan angin. Tetapi,

proses alamiah tersebut terjadi dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Pada umumnya kegiatan manusia, seperti kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam di laut, atau pemanfaatan ruang di pesisir maka dampak yang terjadi prosesnya sangat cepat. Perubahan yang sangat ini merupakan tindakan perusakan laut. Perusakan laut adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayati yang melampaui kriteria baku kerusakan laut.

Pencemaran laut ini seringkali terjadi pemaparan yang tersebar meluas hingga sampai ke pantai. Pencemaran laut adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai pada tingkat tertentu menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai dengan baku mutu atau fungsinya (Chafid, 2012: 25).

Sampai sekarang ini, fungsi dari laut termasuk pantai dan area pesisir telah berkembang dan semakin banyak. Pada hakekatnya setiap kegiatan usaha atau setiap upaya pemanfaatan lingkungan area kepesisiran, akan berpotensi merusak ekosistem tersebut. Namun, manusia untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi maka tidak dapat dipungkiri bahwa agar dapat terpenuhi segala kebutuhannya adalah dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Masyarakat pesisir yang notabene bekerja disektor perikanan, terutama hasil laut untuk meningkatkan ekonomi.

Beberapa kasus daerah kepesisiran saat ini telah mengalami degradasi, hal itu dikarenakan dampak dari pemanasan global. Problem utama meningkatkan air laut tentu disebabkan oleh perubahan alam itu sendiri dan ulah tangan manusia. Manusia dalam memperlakukan alam tidak sebagai subjek tetapi sebagai objek. Lingkungan laut di pesisir Banyutowo saat ini kondisinya cukup memprihatinkan. Sampah berceceran dan menumpuk di beberapa titik, tanpa ada yang memperdulikan dari aspek kesehatan maupun lainnya.

Pencemaran air laut di Banyutowo tidak hanya disebabkan oleh sampah yang dibuang ke laut begitu saja oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, selain itu juga ada beberapa industri rumahan pengolahan ikan juga membuang limbah hasil pengolahan laut. Hal ini terlihat dengan adanya saluran pembuangan yang langsung

menuju ke laut. Maka dari itu, dengan adanya pencemarah sampah dan lainnya dalam rentan waktu tertentu bisa mengakibatkan kualitas air laut menurun dan hasil laut berkurang.

Daerah pesisir Banyutowo merupakan tempat wisata baru bagi kalangan masyarakat Banyutowo dan sekitarnya. Pada awalnya, daerah ini merupakan tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan warga setempat, akan tetapi dengan perkembangan zaman dan pembangunan oleh pemerintah Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah, berencana untuk mengembangkan pesisir Banyutowo sebagai Pelabuhan untuk bersandar kapal-kapal besar.

Selain dari adanya pencemaran air laut, adanya pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan di kawasan kepesisiran ada yang bersinergi dengan pembuatan pelabuhan, tetapi yang bertentangan dengan pembangunan pelabuhan (Chafid, 2012: 86). Dengan adanya potensi pariwisata di pesisir Banyutowo, di sisi lain akan sebagai tempat pendaratan atau pelelangan ikan. Sebab pembangunan pelabuhan pendaratan ikan atau pelelangan ikan, pada umumnya sangat kumuh, kotor dan berbau serta sanitasinya tidak baik.

Sementara dari segi kesehatan juga tidak mendukung, dan dapat mengganggu wisatawan atau seluruh fasilitas pariwisata. pada pelabuhan yang akan didirikan di kawasan pesisir Banyutowo, banyak berkembang kecoa, lalat, dan tikus ukurannya besar dan menjijikkan. Disamping hewan seperti tikus, kucing dan anjing juga berkembang di daerah pesisir Banyutowo, karena banyak warga non-Muslim yang memelihara anjing dan berkeliaran di kawasan tersebut.

Manusia merupakan bagian dari sistem ekologi (ekosistem) sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan. Permasalahan lingkungan yang sangat mendasar berkaitan dengan populasi manusia, sebab dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi pada suatu negara, kebutuhan akan pangan, bahan bakar, pemukiman, dan kebutuhan dasar lainnya juga tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan limbah domestik dan limbah industri yang mengakibatkan perubahan besar pada kualitas lingkungan hidup, terutama pada negara berkembang (Philip, 2004: 29).

Sebagian besar masyarakat Banyutowo bekerja di sektor perikanan, mulai dari nelayan, petani tambak, pengepul ikan, sampai dengan home industri pengolahan ikan. Tidak dipungkiri bahwa laut sebagai sarana untuk mencari penghidupan tidak hanya

dimanfaatkan hasilnya saja, tetapi juga perlu menjaga kualitas keberlangsungan ekosistem laut. Di sisi lain, potensi konflik ekologis juga kerap terjadi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan dan pengelolaan di pesisir Banyutowo.

Di daerah kepebisiran pada khususnya dan di lepas pantai pada umumnya, terdapat banyak peluang untuk dilakukan dan memanfaatkan hasil laut sebagai kebutuhan. Oleh karena adanya kemudahan dan telah tersedianya berbagai daya dukung nelayan setempat, maka area pesisir bagian darat banyak menarik investasi industri pengolahan ikan. Termasuk adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) sebagai tempat untuk jual-beli hasil laut.

Pada umumnya kemudahan di daerah kepebisiran ini antara lain aksesibilitas yang tinggi, sumberdaya air mudah didapat dan fasilitas infrastruktur tersedia. Bahkan di tempat ini mudah pula didapat tenaga kerja yang cukup banyak (Chafid. 2012: 86). Tenaga kerja di industri pengolahan ikan, pada umumnya didapat dari para warga Banyutowo maupun daerah di sekitarnya.

Sementara itu pada lazimnya, di daerah kepebisiran ini merupakan kawasan strategis yang dijamin mendapat banyak kemudahan dari pemerintah. Kawasan industri pada umumnya juga ditetapkan di daerah ini. Oleh karenanya para investor yang akan membangun suatu industri, hanya mengeluarkan dana yang relatif kecil. Salah satunya yaitu adanya home industri pengolahan filed ikan maupun lainnya.

Dengan adanya home industri pengolahan ikan, di samping dampak ekologis karena adanya pembuangan limbah dari oknum yang tidak bertanggung jawab atas keberlangsungan ekosistem laut, perekonomian desa Banyutowo juga turun mendongkrak kebutuhan kerja masyarakat setempat dan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya industri di daerah kepebisiran mampu menekan angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Banyutowo dan sekitarnya.

Manusia merupakan komponen lingkungan hidup yang mempunyai kemampuan untuk dengan sengaja merubah keadaan lingkungan hidup. Dalam usaha merubah lingkungan hidupnya ini dengan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat menimbulkan masalah yang disebut pencemaran. Manusia juga dapat merubah keadaan lingkungan yang tercemar akibat perbuatannya ini menjadi keadaan lingkungan yang lebih baik,

menjadi keadaan seimbang, dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan, bahkan juga dapat mencegah terjadinya pencemaran laut (Ridwan, 2016: 100-101).

D. Merawat Sebuah Kearifan Lokal

Di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Salah satu yang berubah, meski pun tidak lambat adalah budaya. Perubahan budaya tentunya tidak hanya menyangkut soal budaya material, tetapi juga perubahan pada sistem kognitif, sistem tindakan dan simbol-simbolnya.

Kehidupan sosial kultural masyarakat Banyutowo yang tinggal di daerah pinggir pantai ini mempunyai pola kehidupan dan perilaku yang menjunjung kebersamaan. Rasa kebersamaan masyarakat yang berada di pinggir pantai merupakan bentuk sekaligus wujud gotong royong antar masyarakat. Selain itu, bukan hanya masyarakat Banyutowo saja. Sejatinya masyarakat Jawa pada umumnya memang memiliki perilaku kebersamaan, *podopodo rukun* (sama-sama rukun). Adapun kebersamaan tersebut meliputi *sambatan*, *rewang*, *jagongan*, dan lain sebagainya.

Apabila ada tetangga yang mempunyai hajat, baik itu khitanan (*supitan*), perkawinan (*mantenan*), takziah (*layat*), *babaran* (melahirkan), dan lain sebagainya tanpa diundang pun mereka dengan suka rela hadir untuk membantu. Meminjam istilah Emile Durkehim, bahwa masyarakat yang ditandai oleh solidaritasi mekanik menjadi satu pada seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Paham animisme dan dinamisme yang telah dianut oleh masyarakat Jawa sejak masa pra-sejarah. Hal ini hingga melekat dalam pribadi orang Jawa walaupun ajaran-ajaran *religi* atau agama yang murni telah diterima selama berabad-abad lamanya. Sebelum kehadiran Islam di Jawa, masyarakat Jawa yang masih percaya terhadap animisme, yaitu kepercayaan tentang adanya kekuatan, roh, dan jiwa-jiwa dalam benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga manusia (Masroer, 2004, hal. 19). Semua yang bernyawa, bergerak, dianggap hidup dan memiliki kekuatan gaib, kepercayaan masyarakat Jawa menganggap bahwa di dunia ini ada yang lebih kuat dari pada manusia. Agar terhindar dari roh-roh jahat, mereka menyembah dan memberikan persembahan

(*sesajen*) kepada *sing mbaurekso* (Yang Kuasa).

Perubahan budaya pada masyarakat pesisir, khususnya masyarakat Jawa dapat dilihat dari tradisi lokal dalam arti dilakukan berdasarkan lokalitasnya ke arah tradisi Islam lokal, namun masyarakat Banyutowo yang notabene bukan hanya memeluk agama Islam. Di antara warga yang muslim dan non-muslim mampu menyatu dalam ranah sosial-budaya, dengan memaknai setiap ritual dari keyakinan masing-masing.

Masyarakat Pesisir pada umumnya memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di antara kegiatan yang menonjol, terutama yang dikaitkannya dengan Islam, ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam disbanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Budaya adaptif tersebut tampak dalam performance tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam yang coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan bagaimana budaya pedalaman (Syam, 2005, hal. 165).

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitarnya; flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya; bahan mentah; benda-benda dan lingkungannya (Koentjaraningrat, 1981, hal. 373). Begitu pula komunitas nelayan di pesisir Banyutowo, termasuk masyarakat pesisir pada umumnya. Sebagai masyarakat pesisir, mereka memiliki kearifan khusus dalam kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya, terutama tentang laut.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat pesisir Banyutowo mempunyai kepercayaan terhadap segala sesuatu termasuk kehidupan di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka percaya bahwa hidup itu ada yang menghidupkan dan menghidupi (Suyami, dkk, 2004: 143). Kepercayaan tersebut menjadi dasar kendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir Banyutowo mempunyai kepercayaan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan berada posisi yang lemah dihadapan Sang pencipta.

Selain mempercayai Sang pencipta yang memiliki segala kekuasaan dan wewenang yang mengatur segala yang ada di bumi, masyarakat Banyutowo dan orang Jawa pada umumnya juga mempercayai makhluk halus atau makhluk penunggu

“*Sing Mbaurekso*” yang pada waktu tertentu bisa mengganggu ketentraman hidup, dan kadang-kadang juga dapat membuat kerusakan.

Tradisi ritual upacara *sedekah laut* merupakan ritual umum atau massal khususnya bagi para nelayan (Suyami, dkk, 2004: 147). Oleh karena itu, kegiatan dilaksanakan secara semeriah mungkin, dan besar-besaran. Adapun tujuan dari penyelenggaraan ritual sedekah laut adalah sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rizki kepada mereka lewat perantara dengan adanya laut atau ikan.

Di desa Banyutowo, ritual *sedekah laut* dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan *ruwah (sya’ban)*, menjelang datangnya bulan Ramadhan. Menurut informan, dengan adanya ritual sedekah laut, mereka merasakan ketentraman dan ketenangan dalam melaut. Selain itu, juga dalam mendapatkan ikan supaya melimpah dan berkah, tanpa melupakan kepercayaan masing-masing ajaran agama.

Tata cara dalam tradisi *sedekah laut* di pesisir Banyutowo atau pantai utara Jawa pada umumnya adalah membuang berbagai sesaji, berupa kepala kerbau, kaki, kulit, dan jerohan yang dibungkus kain kafan. Kemudian sesaji yang telah dipersiapkan sebagai pelengkap yaitu, jajan pasar, ketupat, *lepet*, aneka macam kue, ayam ingkung, kembang setaman/boreh, dan lain sebagainya. Sementara makna dari sedekah laut yaitu antara lain ketupat berarti *kelepatan* (kesalahan) dan *lepet* artinya *luput* (keliru), artinya bahwa harapan mereka dijauhkan dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan harapan nelayan setempat bisa terlepas dari bahaya. Kemudian kepala kerbau dan lain sebagainya diharapkan agar dijaga sang penunggu (*sing mbaurekso*).

E. Peran Agama dan Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan

Agama cukup lama dipandang sebagai sumber moral yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Mary Evelyn Tucker menyebutkan, pionir yang mengembangkan isu agama dan lingkungan sebagai wacana akademik, masalah maha serius krisis lingkungan menuntut perubahan visi hidup yang serius pula, agama adalah sumber potensial (Tucker & Grim, 2003: 7-8).

Perhatian terhadap lingkungan semakin besar, dan seringkali diwujudkan dalam organisasi-organisasi masyarakat. Perhatian

utama mereka lebih kepada pentingnya etika ekologi baru. Salah satu bentuk etika ekosentrisme adalah etika lingkungan yang sekarang ini lebih dikenal sebagai ekologi dangkal (*deep ecology*). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, di mana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Etika ini dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Selain itu, juga muncul gerakan ekologi dalam.

Dalam perbedaan, ekologi dangkal banyak dibentuk oleh pemikiran-pemikiran modern yang postivistik dan antroposentrik, yang berimplikasi pada penguasaan manusia atas alam. Adapun ekologi dalam, kesatuan ekologis menjadi pandangan paling utama dengan menempatkan hak asasi manusia atas alam.

Bagi kaum beragama, penting untuk membuktikan bahwa agama masih memenuhi misi sucinya untuk menyelamatkan manusia, menjadi rahmat bagi alam semesta. Oleh karenanya “agama dan lingkungan” tentu tidak cukup berarti upaya agamawan menunjukkan bahwa ayat-ayat kitab suci mereka sesungguhnya ramah lingkungan. Selain itu, hampir tidak terbantahkan, nalar antroposentrisme merupakan penyebab utama munculnya krisis lingkungan.

Adapun teori antroposentrisme merupakan salah satu etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat ekosistem. Cara pandang ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber-sumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya. Franz Magnis menilai, bahwa cara manusia modern menghadapi alam bersifat teknokratik, yakni menempatkan alam sebagai objek harus dikuasai dan diambil manfaatnya (Franz, 1991: 197).

Gay Gardner dalam “Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for A Sustainable” (Gardner, 2010). Mendesak pada aktivis lingkungan untuk menjalin kerjasama dengan kaum agamawan, yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Gardner memandanga bahwa keterlibatan agama merupakan suatu keniscayaan karena agama memiliki, setidaknya lima asset yang berguna dalam memelihara bumi dan membangun dunia yang adil secara sosial dan berkelanjutan secara ekologis. Lima modal penting agama tersebut adalah, 1) kapasitas membentuk kosmologi (pandangan dunia) yang sejalan dengan visi ekologis; 2) otoritas moral; 3) basis pengikut yang besar; 4) sumberdaya

materi yang signifikan; dan 5) kapasitas membangun komunitas (Ridwan, 2016: 199).

Keterlibatan agamawan dalam menjawab krisis lingkungan merupakan suatu niscaya. Hanya saja agama terkadang dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Sayyed Hossein Nasr menegaskan, “mungkin tidak semua orang menyadari, untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (spiritual order). Untuk berdamai dengan bumi, orang berdamai dengan langit” (Nasr, 2005: 20).

Pandangan di atas mewakili kesadaran baru sekarang ini tentang pentingnya peranan agama dalam penyelesaian masalah manusia dan kemanusiaan. Syarat penting bagi agama untuk mampu secara efektif membantu pemecahan krisis lingkungan haruslah dimulai dengan diri sendiri. Di kalangan Kristen, ada upaya serius mengembangkan apa yang disebut “*eco-theology*” suatu teologi yang meletakkan pandangan ramah lingkungan sebagai pusatnya. Maupun gereja-gereja yang mengembangkan gerakan lingkungan sebagai salah satu bagian dari misinya, termasuk di Indonesia. Hal ini juga tampak pada Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo yang peduli dengan lingkungan sekitar melalui gerakan-gerakan penanaman pohon dan bersih desa.

Agama-agama lain juga turut bangkit mengembangkan pandangan keagamaan yang mementingkan pelestarian lingkungan dan juga gerakan pelestarian lingkungan secara langsung dalam komunitas-komunitas keagamaannya sendiri. Jika kaum agamawan mau mengembangkan upaya penyadaran seperti itu, ia bukan hanya menjanjikan sumbangan penting untuk pemecahan krisis lingkungan, tetapi juga bahkan revitalisasi agama sendiri.

Ekologi yang berkembang sampai saat ini cenderung berbentuk antroposentris, sekularistik serta ateistik. Perilaku manusia yang serba “manusia sentris” yang menganggap alam dapat diperlakukan dengan bebas. Sikap superioritas manusia terhadap alam membangun sikap “bebas” dan “tanpa batas” untuk memperlakukan bahkan merusak tatanan alam (Koesnadi, 1990:2-4).

Ekologi demikianlah yang dapat dibuktikan menjadi akar pemicu timbulnya rusaknya lingkungan yang semakin mendesak. Oleh karena itu, butuh dikembangkan ekologi alternatif yang bernuansa rasional serta spiritual religius. Perumusan ekologi

alternatif, dalam hal ini ekologi Islam misalnya, diharapkan mampu untuk menjawab kecenderungan global bahwa di dalam menangani serta mengantisipasi pencemaran lingkungan tidak cukup hanya mempercayakan perolehan teknis ekologis saja, tetapi butuh pendekatan ekologis, serta spiritual religius. Sebagai umat beragama, perlu memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Kedekatan relasi manusia dengan lingkungan adalah fakta yang tidak terbantahkan. Sejak adanya masyarakat di sebuah wilayah, bisa dipastikan tanda-tanda dan ciri-ciri alam sudah dipahami dan dipelajari oleh kelompok tersebut. Bagi komunitas masyarakat tradisional, tanda-tanda yang datang dari alam bahkan diaplikasikan dalam berbagai bentuk ritual dan tradisi.

Manusia hidup di dunia ini akan melakukan interaksi dan adaptasi dengan alam. Manusia melakukan hal tersebut untuk mengembangkan budaya sehingga terjadi perubahan-perubahan ekosistem. Pembahasan antara manusia dengan alam memang cenderung kompleks dan rumit. Kompleksitas interaksi dan adaptasi antara manusia dengan alam tidak terlepas dari pengaruh unsur biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitarnya (Hilmanto, 2010: 1).

Posisi geografis Indonesia rentan terhadap perubahan iklim, sehingga kerusakan ekologi tidak dapat terelakkan. Selain itu, tidak hanya dapat menimbulkan terganggunya ekosistem, tetapi juga bencana alam. Oleh karenanya kerusakan lingkungan di Indonesia menjadi salah satu problem yang penting dan harus dicarikan solusinya. Adapun tingkah laku sebagian masyarakat Indonesia menjadi problem akar kerusakan lingkungan tersebut. Kelestarian lingkungan begitu mudah dikorbankan untuk alasan kebutuhan yang dianggap mendesak. Namun pada hakikatnya semua alasan tersebut bersumber pada keserakahan manusia, karena hanya ingin memenuhi kebutuhannya (Mujoyono, 2001 : xi).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia. Secara historis, bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang ditunjukkan dengan berbagai peradaban kerajaan Nusantara dalam berinteraksi dengan komunitas dunia. Bangsa Indonesia berasal dari berbagai etnik. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari. Budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara

pandang tertentu tentang *religi* (pemahaman hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, pengetahuan, dan teknologi (Risnowati & Irmayanti, 2011: 340).

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan sehingga masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang tinggi dengan potensi atau kondisi sumberdaya pesisir (Arif, 2002: 26). Masyarakat pesisir khususnya memiliki perilaku serta pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain, sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumberdaya yang ada di sekitarnya.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar tersebut adalah menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan.

Salah satu peran yang dilakukan oleh masyarakat Banyutowo dan para komunitas dalam mengatasi pencemaran lingkungan adalah dengan cara *resik-resik* (bersih-bersih) desa. Kegiatan ini digagas oleh para pemuda gereja. Membersihkan lingkungan darat maupun pesisir merupakan tujuan utama, hal ini terlihat pada kegiatan pemuda gereja setelah perayaan paskah. Pada kegiatan tersebut yang digagas oleh para pemuda gereja sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Partisipasi antar pemuda Banyutowo sebagai rasa kepedulian terhadap lingkungan didukung sepenuhnya oleh aparat desa, karena tujuan positif untuk menyelamatkan bumi yang sekarang semakin terdegradasi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Menurut Jim Ife dan Frank, bahwa partisipasi adalah suatu upaya atau bentuk pemanfaatan sumber daya yang ada, di mana tujuannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Masyarakat juga dapat meningkatkan peran serta memberikan berbagai alternatif agar memberikan dampak positif dalam jangka panjang ke depan (Jim & Frank, 2008: 294-295).

Pencemaran yang terjadi di pesisir Banyutowo sekarang ini merupakan ancaman keberlangsungan ekosistem laut, karena dampak dari adanya limbah maupun sampah yang mengotori area pantai merupakan kepedulian dan tanggung jawab bersama, bukan

semata-mata laut dianggap sebagai objek yang tidak perlakukan dengan tidak baik. Pengakuan bu Pur, warga Banyutowo bagian selatan, menyebutkan bahwa *“Yo kepiye manih mas, kadang yo wis ditegur warga, wis tak tulisi papan pengumuman, dilarang buang sampah sembarangan. Tapi yo iseh ora peduli. Nganti kesel aku kadang ngandani.”* (Ya mau bagaimana lagi mas, terkadang sudah ditegur oleh warga, sudah saya kasih papan pengumuman, dilarang buang sampah sembarangan. Tapi tetap tidak peduli. Sampai lelah sayang memberi tahu) (Purwati 2017). Bur pur merupakan salah satu warga yang beragama Kristen, kebetulan rumah beliau berdekatan dengan laut, dan sampah menumpuk dibelakang rumahnya.

Kurang pedulinya sebagian warga Banyutowo terhadap sampah bisa memicu terjadi konflik ekologis, karena yang seharusnya hal ini mendapatkan perhatian dari aparat desa atau pemerintah, namun pada kenyataannya sampah merupakan permasalahan yang harus dihadapi warga Banyutowo. Pada akibatnya dengan adanya konflik ekologis, meskipun hal tersebut tidak tampak di permukaan, karena memang ada beberapa warga yang sudah lelah menegur maupun mengingatkan.

Kegiatan bersih-bersih pantai sebenarnya pernah dilakukan beberapa tahun silam, ketika akan didirikannya pelabuhan di Banyutowo. Pada saat itu, kegiatan ini dihadiri oleh Bupati Pati, sehingga masyarakat setempat melakukan bersih-bersih lingkungan dan sekitar area pantai. Namun, setelah adanya kegiatan tersebut secara perlahan sampai mulai terlihat kembali menumpuk di beberapa titik.

Selain berdampak terhadap ekologi dan kehidupan sosial ekonomi, persoalan pencemaran laut juga berpotensi menimbulkan konflik internal masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda. Keberadaan sampah menjadi persoalan krusial, di satu mengakibatkan pencemaran, tetapi bagi masyarakat yang kurang peduli membuat sampah itu adalah keberkahan, karena dalam beberapa temuan ada masyarakat yang berprofesi sebagai tukang sampah. Maka ia demi mendapatkan uang, rela bekerja sebagai tukang sampah dan membuangnya ke laut.

Kegiatan bersama yang dilakukan oleh pemuda gereja khususnya, dan beberapa masyarakat, tidak dibarengi dengan kepedulian oknum tidak bertanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan

perumahan, pemukinam warga, dan pesisir adalah tanggung jawab bersama. Jika hanya yang peduli segelintir orang, maka lingkungan atau tempat tinggal tanpa ada rasa peduli pada akibatnya hanya akan merusak dan membuat kenyamanan jadi terusik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa krisis lingkungan sudah menyerang dari berbagai arah. Krisis tersebut sangat kompleks terhadap permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan jangka panjang atau di masa yang akan datang (Tucker & Grim, 2003: 7). Weber dalam pandangannya juga menyebutkan agama cukup lama dipandang sebagai sumber moral yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Hal itu tidak terlepas dari berbagai aktivitas dan kerusakan alam yang terjadi salah satunya adalah adanya ulang tangan manusia.

Masyarakat pesisir di Banyutowo yang memiliki kultur Jawa cenderung mempertahankan tradisi lokal yang sudah ada, salah satunya adalah tradisi *sedekah laut*. Tradisi ini sebagai pengharapan agar hasil tangkapan hasil laut masyarakat setempat melimpah, diberikan keberkahan, dan keselamatan. Dengan adanya tradisi ini yang sudah lama ada, meskipun unsur-unsur kepercayaan lokal masih melekat, tetapi nilai-nilai keislaman tidak terlepas begitu saja. Adanya akulturalisasi budaya Jawa dan Islam, yang mampu menyatukan masyarakat setempat. Adapun masyarakat yang beragama non-muslim juga mengikuti tradisi tersebut dengan pengharapan yang sama.

Lingkungan laut yang sudah melekat dan menyatu dengan masyarakat pesisir pada umumnya, sama halnya dengan masyarakat Banyutowo yang kehidupannya menggantungkan pada hasil laut. Kearifan dan tradisi masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan masih tergolong sempit, seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa masih terdapat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan laut, dengan cara membuang sampah sembarangan disekitaran pantai atau daerah kepesisiran Banyutowo.

Kultur yang sudah melekat di masyarakat, mampu menyatukan solidaritas masyarakat Banyutowo. Dengan adanya sedekah laut sebagai simbol kearifan lokal, yang tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakat yang sudah lama terbentuk. Oleh karena itu, dengan adanya kekuatan solidaritas kelompok masyarakat yang ada, perlu dikembangkan dalam hal menjaga keberlangsungan lingkungan, baik itu lingkungan biotik maupun abiotik. Agar lingkungan laut

bisa terawat dan terjaga dengan baik.

Pernyataan Lynn White terkait krisis ekologi, bahwa krisis ekologis akibat dari eksploitasi sains dan teknologi berakar pada pandangan antroposentris tradisi Judeo-Kristiani yang menganggap bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang berbeda. Anggapan tersebut benar adanya karena penduduk Banyutowo yang sebagian besar beragama kristen dengan prosentasi 51 % dan muslim 49 %, masih banyak yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Namun, masyarakat dapat terjalin harmonis antar individu maupun kelompok dengan baik yang disatukan dengan lingkungan yang mebuatnya sendiri.

F. Penutup

Kondisi lingkungan sekarang ini di pesisir Banyutowo cukup mengkhawatirkan, karena terjadi permasalahan ekologis yaitu, adanya pencemaran limbah rumah tangga, menumpuknya sampah plastik di sebagian wilayah pesisir, dan sedimentasi. Faktor tersebut tidak lain disebabkan kurang pedulinya para nelayan dan masyarakat setempat dalam mengelola sampah. Selain itu, aparat desa yang kurang merespon dan membenahi permasalahan lingkungan. Adapun faktor-faktor lain seperti jumlah penduduk, industri, pola konsumsi manusia, dan polusi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.

Kearifan lingkungan pada komunitas nelayan dan masyarakat di pesisir Banyutowo telah lama terbentuk dengan solidaritas sosial antar masyarakat, adanya tradisi *sedekah laut*, dan tradisi lokal lainnya. Anggapan masyarakat setempat, *sedekah laut* merupakan simbol kekompakan, keberkahan dan keselamatan bagi para nelayan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang pencipta. Selain itu, bagi masyarakat yang beragama muslim atau pun kristen tidak melepaskan aspek-aspek agamanya masing-masing. Adapun permasalahan yang dihadapi sekarang ini adalah tentang pencemaran lingkungan, karena ada sebagian kecil oknum masyarakat dalam menjaga lingkungan laut masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dengan menumpuknya sampah rumah tangga dan sedimentasi yang ada di daerah kepesisiran Banyutowo. Oleh karena itu, kearifan lingkungan berbasis agama terbentuk melalui pengetahuan masyarakat dan tradisi lokal. *Wawallahu a'lam bishawab*

DAFTAR PUSTAKA

Data Monografi Desa Banyutowo Desember Tahun 2016.

Fandeli, Chafid. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Pelabuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Gay Gardner, *Invoking the Spirit: Religion and Spirituality in the Quest for A Sustainable* (Washington DC, Worldwatch Institute, 2002), dapat diakses di <http://www.worldwatch.org/system/files/EWP164.pdf>, diakses tanggal 10 November 2016.

Hardjasoematri, Koesnadi. "Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup", dalam Siti Zawimah dan Nasrudin Harahap (ed.), *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup: di mana Visi Islam?* (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

Hilmanto, Rudi. *Etnoekologi*. Lampung: Universitas Lampung, 2010.

Ife, Jim & Frank Tesoriero, terj. Sastrawan Manullang, dkk. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jr., Lynn White. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" *Jurnal Science*. New York: Harvard University Center, Vol. 155, No. 3767, 1967.

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.

Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono. "Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari", *Makalah* disampaikan pada International Conference ICSSIS pada tanggal 18-19 Juli 2011 di Fakultas Pengetahuan Budaya UI.

Masroer. *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Meadows, Dennis L. (ed.). *The Limits to Growth*. London: Pan Books, 1974.

Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman cet. 2. Yogyakarta: IRCISoD, 2005.

Ridwan, Benni. "Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang”, *Jurnal Inferensi*, Vol. 7, No. 2, Desember, 2013.

_____. “Kesadaran dan Etika Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening”, *Disertasi* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2002.

Soegianto, Agoes. (2005). *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Erlangga Press.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Suyami, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim (Ed.). *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Weber, Max. *The Protestan and Spirit of Capitalism*. London: Hyman, 1990.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.